BAB I

PENDAHULUAN

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

A. Latar Belakang

Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting, karena dengan komunikasi dapat menjembatani segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya adalah pesan, karena pesan disampaikan melalui media, bahasa yang di mengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud, serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah dicerna oleh komunikan. Adapun pesan itu menurut Onong Effendy,[1] pesan adalah : "suatu komponen dalam proses komunikasi berupa paduan dari pikiran dan perasaan seseorang dengan menggunakan lambang, bahasa lainnya disampaikan kepada orang lain".

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi massa, dimana komunikasi massa didefinisikan secara sederhana dikemukakan oleh Bittner yakni pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). [2] Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak, seperti tabligh akbar di

---

[1] Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), hlm. 224

[2] Ardianto, dkk. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi* (Bandung: Simbiosa Rekatama media, 2007) hlm 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan atau puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran dan televisi keduanya dikenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah, keduanya disebut dengan media cetak, serta media film.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak, Sutradara menggunakan imajinasinya untuk merepresentasikan suatu pesan melalui film dengan mengikuti unsur-unsur dramaturgi yang menyangkut eksposisi (penyajian secara langsung atau tidak langsung). Film-film yang ada saat ini merupakan cerminan kehidupan manusia sehari-hari, salah satunya fenomena yang banyak terjadi seperti ketaatan manusia terhadap Tuhannya namun masih banyak juga yang melanggar segala larangannya. Dan tidak sedikit film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Kekuatan dan kemampuan film dalam menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya. [3]

Hal itu pula yang menjadikan kekuatan yang dimiliki film untuk membentuk persepsi di benak masing-masing khalayak sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan dalam film. Film memberi dampak pada setiap

---

[3] Alex Sobur, *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penontonnya, baik itu dampak positif maupun negatif. Melalui pesan yang terkandung di dalamnya, film mampu memberi pengaruh bahkan mengubah dan membentuk karakter penontonnya. Dengan berbagai eksperimen dan melihat fenomena sekitar peneliti ingin mencari tahu simbol yang disampaikan Sutradara melalui film yang dibuat. Karena film tidak hanya dimaknai sebagai karya seni (*film as art*), akan tetapi oleh Turner lebih dimaknai sebagai praktik sosial, serta Jowett dan Linton memaknai sebagai komunikasi massa.[4]

Dengan adanya kekuatan film seperti yang telah di jelaskan diatas, tidak heran jika banyak Sutradara film menjadikan film sebagai media penyampai pesan yang dapat mempengaruhi khalayak luas. Film sebagai salah satu media massa yang banyak mempengaruhi khalayak juga mengkaji tentang keagamaan. Kajian keagamaan klasik dalam Islam mempelajari untuk selalu menjalankan segala perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya yang disebut dengan Takwa. Namun juga banyak ditemui orang-orang yang taat terhadap segala perintah Tuhannya kemudian melanggar larangannya dan tidak mengakui kesalahannya tersebut kemudian menjadi kafir atau ada juga yang mengakui kesalahannya kemudian bertaubat. Disini ditemukan fenomena lain tentang seorang hamba-Nya yang taat terhadap segala perintah Tuhannya namun karena ketakutannya terhadap hal-hal yang dilarang Tuhannya menjadikan dia selalu beranggapan bahwa sesuatu yang berbau keduniawian dianggapnya dosa atau melanggar larangan Tuhannya.

---

[4] Eriyanto *Pengantar Analisis Teks Media. Cetakan ke-2*, (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kenyataannya sekarang ini dunia modern banyak mengenal teknologi dan tidak bisa lepas dari sesuatu hal baru yang tidak pernah ada pada jaman dahulu saat Nabi Muhammad SAW diutus sebagai nabi dan menyebarkan agama Islam kemudian Al-Qur'an diturunkan dengan segala aturan-aturannya. Berbagai pertentangan dalam film ini menjadikannya layak untuk diteliti dari berbagai aspek yang ada, karena disini lebih di dominan gambar bergerak dibandingkan audio maka pendekatan yang digunakan teori semiotik

Sebagai refleksi realitas kehidupan sosial, film seringkali menjadi tolak ukur peristiwa yang terjadi di masyarakat yang akhirnya diangkat ke layar lebar. Hal ini juga yang mendasari Sutradara Ozer Kiziltan membuat sebuah film yang bercerita tentang perilaku seorang bujang tua yang terjebak dan terbelenggu dalam dunia yang serba modern di Turki, padahal sebelumnya ia adalah pria baik-baik yang taat beribadah, anti terhadap wanita, rendah hati, dan lain sebagainya. Ketika dia mendapat kepercayaan dari sang Syekh kehidupannya berubah, hingga puncaknya dia mengalami kesakitan dan kebingungan.[5] Dengan berbagai macam tanda yang dimunculkan dalam film ini untuk diketahui berbagai perlawanan yang terkandung untuk diketahui apa saja pesan yang ingin disampaikan Sutradara untuk diperlihatkan kepada masyarakat.

Ketika pembaca mempunyai kekuasaan penuh untuk memaknai sebuah berita, maka peran bahasa menjadi penting. Bahasa menjadi medium istimewa yang melaluinya sebuah makna diproduksi. Bahasa beroperasi sebagai simbol

[5] http:// www.takvaforoscar.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mengartikan atau merepresentasikan makna yang ingin dikomunikasikan oleh pelakunya, atau dalam istilah yang dipakai Stuart Hall untuk menyatakan hal ini, fungsi bahasa adalah sebagai tanda. Tanda mengartikan atau merepresentasikan (menggambarkan) konsep-konsep, gagasan atau perasaan sedemikian rupa yang memungkinkan seseorang membaca, men-*decode* atau menginterpretasikan maknanya.[6]

Persoalan tanda ini secara lebih serius terangkum dalam satu disiplin yang disebut sebagai semiologi atau semiotik. Terobosan penting pada disiplin ini adalah diterimanya linguistik sebagai model beserta penerapan konsep-konsepnya dalam fenomena lain yang bukan hanya bahasa dan dalam pendekatan ini lantas disebut sebagai teks. Salah seorang *founding fathers* semiologi, Ferdinand de Saussure.[7] Barthes menyebut fenomena ini membawa tanda dan konotasinya untuk membagi pesan tertentu sebagai penciptaan mitos. Pengertian mitos di sini tidaklah menunjuk pada mitologi dalam pengertian sehari-hari seperti halnya cerita-cerita tradisional melainkan sebuah cara pemaknaan dalam bahasa Barthes: tipe wicara.[8]

Dalam film Takva ia termasuk Film *Trainspotting*, maksudnya termasuk salah satu film independen, yang dibuat bukan untuk tujuan komersial melainkan lebih merupakan tanggung jawab moral terhadap realitas yang terjadi, lalu mengangkatnya kedalam bentuk film dengan muatan pesan tentang keagamaan, yang berkaitan dengan menyeimbangkan antara dunia

---

[6] Stuart Hall, *Budaya Media Bahasa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011) hlm.

[7] Yasraf Amir Piliang, Hiper Semiotika : *Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, (Jalasutra: Yogyakarta, 2003) hlm. 42

[8] Sobur, *Analisis Teks Media*..... 117

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan akhirat. Film ini menarik untuk diteliti; karena mengandung muatan pesan yang dikemas begitu unik, yang menggambarkan kondisi sosial beragama di jaman yang serba modern, merepresentasikan pentingnya tahu, dan memahami hal-hal yang tidak ada dalam aturan tertulis maupun tidak tertulis untuk dipelajari dan tidak lantas merasa ketakutan yang berlebihan karena agama Islam itu sendiri memudahkan umatnya (*rahmatallilalamin*).

B. Rumusan Masalah

1. Apa simbol Pesan Komunikasi dalam Film Takva?
2. Bagaimana makna simbol pesan Komunikasi dalam film Takva?

C. Fokus Penelitian

1. Realitas tanda (*sign*) dalam film Takva
2. Tanda (*sign*) betapa tidak kompetennya orang bertakwa dalam film tersebut.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan serta memahami makna tanda (*sign*) Pesan Komunikasi Dalam Film Takva.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi keilmuan dalam ilmu Komunikasi. Serta menunjukkan salah satu bukti bahwa suatu penelitian tentang Pesan Komunikasi Dalam Film Takva memiliki keterkaitan dalam hal teori dan metodologi, sehingga dapat digunakan sebagai acuan atau referensi kajian semiotika tentang perfilman.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat serta memberikan masukan kepada masyarakat agar dalam menerima pesan dari suatu film hendaknya dicerna sedemikian rupa pesan yang telah disampaikan dalam film tersebut melalui adegan dan dialog yang ada. Selain itu juga bagi lembaga-lembaga ataupun institusi-institusi yang berkaitan untuk bisa menentukan film dalam mempersuasikan pesan yang baik untuk dikonsumsi masyarakat (dilihat dari segi usia, ras, agama, kebudayaan, dan lain-lain).

F. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu

Tidak dapat dipungkiri adanya kenyataan bahwa banyak karya-karya penelitian (jurnal, skripsi, Majalah dan lain-lain) maupun hasil penelitian yang berbentuk karya ilmiah lainnya yang membahas Pesan Komunikasi yang telah dihasilkan oleh para peneliti, akademisi, pemerhati, ilmuwan, intelektual,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun para praktisi yang berkonsentrasi dan mempunyai spesifikasi keilmuan dibidang semiotik. Namun sepanjang pengetahuan peneliti, kajian yang membahas "Pesan Komunikasi Dalam Film Takva" belum pernah ada yang mengkajinya. Kalaupun ada hasil penelitian terdahulu yang mengkaji mengenai analisis semiotik dengan objek kajian yang berbeda atau berbeda juga pendekatan yang digunakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

MATRIKS PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama Peneliti	Jenis dan Judul	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Manfaat	Perbedaan
1.	Dimas Suryo Prayogo (2008240066)	Skripsi JUDUL **ANALISIS SEMIOTIK PADA FILM JAKARTA MAGHRIB – 2009**	Semiotik Roland Barthes	Film Jakarta Maghrib menggambarkan realitas sosial, yaitu gambaran yang sebenarnya terjadi di masyarakat diangkat dalam sebuah film. Jakarta tak lebih dari kota yang padat dan mencemaskan. Film Jakarta Maghrib menceritakan mitos-mitos tentang Maghrib, aktifitas warga Jakarta menjelang Maghrib, serta sifat individualistis warga Jakarta. Film ini menjelaskan bahwa Maghrib saat ini bukan lagi persoalan religius semata. Bagi masyarakat Jakarta, Maghrib sudah menjadi persoalan sosio-kultur dan penanda sosial.	Untuk mengetahui makna nilai religius dan pesan moral yang disampaikan film Jakarta Maghrib.	
2.	Nandang Aradea (Dosen Prodi Diksatrasia, FKIP Untirta. S-1 di IKIP Bandung (UPI).	Artikel JUDUL **DRAMA TERLARANG OPERA KECOA PADA REZIM ORDE BARU –**	Semiotik Roland Barthes	Penulis berhasil menemukan simbol, seperti apa dioperasikan Riantiarno dalam naskah lakon Opera Kecoa. Selain itu juga membongkar makna ideologisnya. Berikut ini adalah temuan-temuan yang penulis maksud.	Untuk mengetahui simbol-simbol dioperasikan dan bekerja dalam drama Opera Kecoa karya N. Riantiarno mengetahui Ideologi politik	

	Menulis beberapa naskah drama, sekaligus sutradara.) dan Firman Venayaksa (Dosen Prodi Diksatrasia, FKIP Untirta. S-1 di UPI, S-2 di UI.)	2007		1) Simbol dideskripsikan dalam peristiwa-peristiwa yang satu sama lain berhubungan dengan longgar, urutan peristiwa-peristiwa dan adegan-adegan tidak diikat dengan ketat oleh hukum sebab akibat. Dengan kata lain, konstruksi plot dalam lakon ini pada umumnya, dari adegan ke adegannya bersifat episodic. 2) Simbol tersebar dalam konstruksi plot dari mulai eksposisi, konflik, komplikasi, klimaks dan resolusi. 3) Simbol dapat dilihat dalam tokoh melalui umur, jenis kelamin, penampilan, kepribadian, tingkah laku, perbuatan dan latar sosialnya. 4) Dalam skema aktansial, peta simbol dapat dibaca dengan *distinateur* (pengirim): kemiskinan dan perlakuan negara terhadap kaum miskin urban tidak mencerminkan rasa keadilan sosial dan hukum, berfungsi sebagai pengirim sehingga Subjek yang diduduki Julini beraksi	yang terdapat dalam simbol-simbol drama Opera Kecoa karya N. Riantiarno, sehingga Orde Baru melarang drama tersebut dipentaskan.	

				mencari obyek berupa hidup layak secara ekonomi, hukum dan sosial dalam rel demokrasi untuk kepentingan para kaum urban miskin semisal, pelacur, para waria, gelandangan, bandit dan bromocorah lainnya sebagai penerima. Dalam hal ini Subyek dibantu oleh Roima, Asnah, Wartawan dan Waria. Sebaliknya dalam usahanya itu mendapat rintangan dari Pejabat, Petugas, Satpam, Tamu Asing, Pasukan Anti Huru-hara, Rentenir dan Tukang Sulap sebagai lawan atau *opposant*. 5) Simbol-simbol dalam karakter lakon Opera Kecoa, selain sebagai leksem dalam aktans juga berupa fungsi metonomi, metafora, referen dan konotasi. 6) Simbol-simbol dikonstruksi dengan diksi-diksi yang konkret dan khusus, tidak bahasa resmi, jargon dan didominasi kata benda juga sifat; pola kalimatnya pendek, kecenderungan kalimat tunggal, sifat kalimatnya		

				(pernyataan, pertanyaan, seruan dan perintah), rancang bangun kalimatnya berupa pengulangan dan penghilangan; gaya semantisnya pada majas metafor, metonomi, dan ironi. 7) Simbol menggunakan diksi dialog dengan bahasa keseharian sehingga mencerminkan kewajaran. 8) Simbol tertata dalam dialog yang bermakna pada tingkat kuantitas, kualitas, relasi dan sikap. 9) Simbol dalam stage direction menggambarkan latar suasana tempat, waktu dan latar sosial. Selain itu, menjadi keterangan-keterangan lakuan para tokoh. Terutama performance tokoh dalam bodi gerak dan kinesik dan stage direction dapat menjelaskan paralinguistik (nada). 10) Makna ideologis dalam drama Opera Kecoa adalah (1) berpihak pada kaum urban miskin/kaum pinggiran, (2) mendorong politik demokratisasi dan kritik sosial ekonomi, (3) kaum pinggiran		

				sebagai pahlawan) Adanya korelasi langsung antara kehidupan politik dengan lakon yang diungkap dalam penelitian ini, pemahaman posisi seniman dan penguasa politik bahwa keduanya dalam satu wacana simbolik. 11) Opera Kecoa adalah ekspresi politik masyarakatnya untuk melawan kekuatan penguasa dan keadaan sosial yang tak adil.		
3.	RISQA TRI PRASISTA (00220285)	Tesis JUDUL ***MISE-EN-SCENE* FILM AMELIE (SEBUAH ANALISA SEMIOTIKA) 2007**	Semiotika Roland Barthes	Film maker menunjukkan bahwa untuk merepresentasikan sosok perempuan yang heroik dan tangguh tidak harus dengan menampilkan perempuan yang memanggul senjata, pandai bertarung, kuat, dan sebagainya. Dengan mengatur unsur-unsur *Mise-en-scene* yang meliputi setting & dekorasi, kostum & make-up, akting & pergerakan pemain, space, serta lighting dalam sebuah produksi film se-kreatif mungkin, akan dihasilkan sebuah visual yang tak hanya indah untuk dinikmati ttapi juga memiliki makna yang dalam.	1. Mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur *Mise-en-Scene* dalam film Amelie 2. Mengungkapkan apa makna dari unsur-unsur *Mise-en-Scene* dalam film Amelie.	
4.	Laila Tanzil A.	Skripsi	Semiotika		Untuk mendes-	Perbedaan skripsi yang

	(B06208048)	JUDUL **PESAN KOMUNIKASI DALAM FILM TAKVA (ANALISIS SEMIOTIK MODEL ROLAND BARTHES)** **2012**	Roland Barthes		kripsikan serta memahami makna Pesan Komunikasi Dalam Film Takva.	akan saya kerjakan dengan skripsi milik Dimas Suryo Prayogo beda film yang dikaji dan beda fokus kajian yang diteliti. Sedangkan artikel Nandang Aradea dan Firman Venayaksa itu yang dikaji bukan film melainkan operet. Sedangkan Risqa Tri Prasista berbeda film, fokus penelitian dan teori yang digunakan.

G. Definisi Konsep

1. Deskripsi Pesan Komunikasi

Pesan komunikasi adalah keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator.[9] Pesan harus mempunyai inti pesan atau tema sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan panjang lebar, namun yang perlu diperhatikan dan diarahkan adalah tujuan akhir dari pesan itu sendiri. Pesan *(message)* terdiri dari dua aspek, yaitu isi pesan (*The content of message*) dan lambang atau simbol untuk mengekspresikannya. Lambang utama pada komunikasi umumnya adalah bahasa, karena bahasalah yang dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan, fakta dan opini merupakan hal yang kongkrit dan abstrak, baik pengalaman yang sudah lalu dan yang akan datang.[10]

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pesan komunikasi adalah segala yang disampaikan oleh Sutradara dalam film Takva, baik itu berupa adegan maupun dialog yang akan diteliti menggunakan analisis semiotik berdasarkan Roland Barthes, agar tidak terjadi pemahaman makna yang berbeda terhadap pesan yang telah disampaikan Sutradara atau Komunikator kepada Penonton atau Komunikan lewat media film.

---

[9] Deddy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar,* cetakan ke-14. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2010), hlm. 27

[10] Onong Uchjana Effendy. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi.* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 2003), hlm. 39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Film TAKVA A Man's fear Of God

Sebuah film yang bercerita tentang perilaku seorang bujang tua yang terjebak dan terbelenggu dalam dunia yang serba modern di Turki, padahal sebelumnya ia adalah pria baik-baik yang taat beribadah, anti terhadap wanita, rendah hati, dan lain sebagainya. Konflik yang dimunculkan sang penulis skenario Önder cakar sungguh menakjubkan dimana Muharrem (tokoh utama dalam film yang diteliti sebagai bujang tua) yang mulanya ia menghabiskan sebagian besar waktunya di Dargah lokal (tempat suci sufi yang dibangun di atas makam seorang tokoh agama yang dihormati) dengan berbagai ritual agama seperti sholat, berdoa, dzikir (suatu bentuk pengabdian, di mana penyembah diserap dalam pengulangan irama nama Allah atau pujian-Nya) selain itu sisa waktu lainnya ia gunakan untuk magang ditempat Mr. Ali sebagai juru tulis sekaligus pramuniaga di toko karung. Mulanya hidup Muharrem lancar-lancar saja namun semua berubah ketika ia diberikan tugas oleh Syekh Cemal (pemimpin keagamaan) untuk mengurus masalah keuangan seperti mengumpulkan uang sewa bulanan properti milik Syekh demi kepentingan agama.

Dia resah saat menemukan dirinya di sisi lain berkewajiban untuk terlibat dalam materi keduniawian, namun di sisi lain hal itu semua bertentangan dengan apa yang sudah ia pelajari dari sang Syekh. Bahkan ironisnya saat ia benar-benar butuh nasehat maupun masukan dari sang Syekh justru beliau menghilang hingga semua itu membuatnya semakin

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bingung menentukan mana yang harus tetap ia lakukan dan mana yang harusnya ia tinggalkan.[11]

3. Analisis Semiotik Model Roland Barthes

Pengkajian yang akan dilakukan terhadap analisis tuturan mitos tokoh ini adalah dengan menggunakan teori semiotik yang dikembangkan Roland Barthes. Teori semiotik Barthes dikembangkan dari teori penanda-pertanda yang dicetuskan Ferdinand de Saussure.[12] Salah satu teori Saussure yang dikembangkan Barthes adalah signifikasi.

Teori tersebut membicarakan dikotomi *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Menurut Saussure, bahasa sebagai sebuah sistem tanda terdiri atas dua aspek yang tidak terpisahkan. *Signifier* adalah aspek formal atau bunyi, sebuah citra akustis, sedangkan *signified* adalah aspek makna atau konsep. Kesatuan di antara keduanya disebut tanda. Relasi tersebut menunjukkan bahwa jika citra akustis berubah, berubah pula konsepnya, demikian juga sebaliknya.[13] Berikut ini adalah ilustrasi model tanda oleh Saussure yang dikenal dengan *Saussure's dyadic sign model* "model dualisme tanda Saussure".

SIGN (TANDA)	*SIGNIFIER* (PENANDA) aspek formal/bunyi/citra
	SIGNIFID (PETANDA) Aspek makna/konsep

[11] http//: www.takvaforoscar.com

[12] Alex Sobur. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 93

[13] Alex Sobur. *Semiotika Komunikasi.* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2004), hlm. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Signifier* (penanda)	2. *Signified* (petanda)
3. *Denotative sign* (tanda denotatif)	
4. *Conotatif Signifier* (penanda konotatif)	5. *Conotatif Signified* (petanda konotatif)
6. *Conotatif Sign* (tanda konotatif)	

Dari bagan signifikasi Barthes bahwa pemaknaan tanda melalui dua tahap. Tahap pertama, makna denotasi yang mengungkap makna paling nyata dari tanda. Lalu tahap kedua, makna konotasi terkait erat dengan tanda dan pemakainya, yaitu budaya pemakainya. Dari makna konotasi tersebut akan didapatkan mitos, yakni saat budaya tersebut diceritakan dan diberikan penilaian dengan melakukan pemaknaan terhadap tanda.[14]

Berbagai tingkatan pertandaan ini sangat penting dalam penelitian analisis semiotik, karena dapat digunakan sebagai model dalam membongkar berbagai macam makna desain seperti halnya dalam lagu, novel, film, puisi, maupun karya sastra yang berkaitan secara implisit dengan nilai-nilai mitos, budaya, moral dan spiritual. Peneliti menggunakan Analisis Semiotik Model Roland Barthes untuk mengungkapkan berbagai penanda dan penanda pesan komunikasi dalam Film Takva.

[14] Sobur. *Semiotika* ....., hlm. 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Kerangka Pikir Penelitian

Untuk menyatakan atau menggambarkannya dapat dilakukan menggunakan bahasa. Hal ini tidak lepas dari kultur atau budaya. karena antara makna, bahasa dan kultur berhubungan satu sama lain.[15] Konsep representasi ini digunakan untuk menggambarkan hubungan antara teks media dengan realitas beragama. Hal ini meliputi penggunaan bahasa, tanda-tanda dan gambar yang dipakai untuk mewakili suatu hal.[16]

Sebagai ilmu tentang tanda, semiotika digunakan sebagai teknik atau metode dalam menganalisis dan menginterpretasikan sebuah teks. Bidang kajian semiotika mempelajari fungsi tanda dalam teks, yaitu bagaimana memahami sistem tanda yang ada dalam teks yang berperan membimbing pembacanya agar bisa menangkap pesan yang terkandung di dalamnya. Analisis semiotik dalam penelitian ini berdasarkan teori Barthes yang menunjuk pada suatu usaha yang mengartikan makna teks yang terkandung dalam adegan demi adegan dalam film.[17] Setelah pembahasan kerangka konseptual di atas, penulis berusaha merumuskannya ke dalam bentuk bagan sebagai berikut :

---

[15] Stuart Hall. (Yogyakarta: Jalasutra,1997), hlm. 15
[16] Stuart Hall. *Budaya Media Bahasa.* (Yogyakarta: Jalasutra.2002,)., hlm.15.
[17] Sobur. *Semiotoka.* ....., hlm.107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

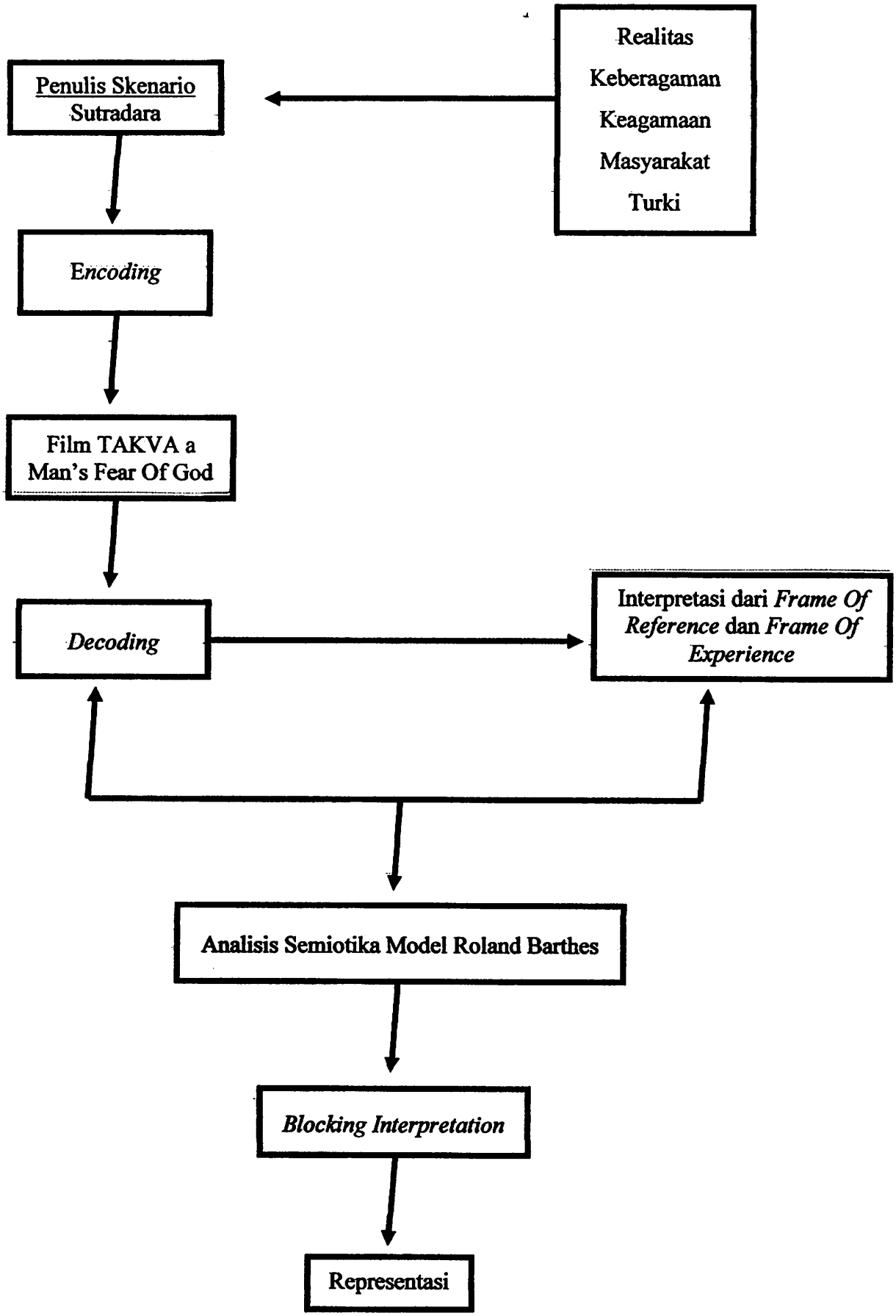

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Teori Barthes tentang gagasan dua tatanan pertandaan (*order of signification*).[18]

1. Denotasi

   Tatanan pertama adalah landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada pendapat umum, makna yang paling jelas tentang tanda.

2. Konotasi

   Dalam istilah yang digunakan Barthes, konotasi dipakai untuk menjelaskan salah satu dari tiga cara tanda dalam tatanan pertanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya. Ini terjadi tatkala makna bergerak menuju subjektif dan setidaknya inter-subyektif, ini terjadi kala interpretant dipengaruhi sama banyak oleh penafsir dan objek atau tanda. Bagi Barthes faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tataran pertama merupakan tanda konotasi.[19]

---

[18] Sobur. Semiotoka. ....., hlm.107

[19] Rachmat Kriyantono. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 268-269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

I. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif dengan metode riset analisis semiotika. Jenis riset deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat objek tertentu. Melalui kerangka konseptual, peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indikatornya. Jenis riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel. Hasil dari pengumpulan data yang didapat penulis mengenai Film Takva ini kemudian akan dianalisis melalui pendekatan semiotik Roland Barthes.

Dengan teknik penelitian menggunakan analisis semiotik, yaitu sebagai bahan kajiannya dalam melihat simbol dan tanda-tanda yang menguatkan film ini dalam menyampaikan pesan dan makna pada film Takva. Karena dalam penelitian ini lebih diutamakan kualitas analisis yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.[20] Analisis semiotik dalam penelitian ini berdasarkan teori Roland Barthes. Dengan adanya teori ini diharapkan dapat membongkar pesan komunikasi dalam Film Takva dimana Semiotik bagi Barthes adalah mempelajari segala sistem tanda, apapun subtansi dan batasannya: gerak, bunyi, musik, objek, dan asosiasi kompleks antara semua itu. Bagi

---

[20] Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barthes, wilayah kerja semiotik menjadi sangat luas, dan bahasa menjadi salah satu bagian dari padanya selain ada banyak unsur lain yang bisa dipelajari sebagai tanda (*other than language.* [21]

2. Unit Analisis

Unit of analysis adalah pesan yang akan diteliti melalui analisis isi. Pesan yang dimaksud berupa gambar, judul, kalimat, paragraph, adegan dalam film atau keseluruhan isi pesan[22].

Obyek penelitian adalah film Takva yang diproduksi oleh A Yeni Sinemacilar (Turkey), Corazon Intl. (Germany) production. (International sales: The Match Factory, Cologne atau Munich.)[23]. Film ini dibuat oleh Özer Kiziltan pada tahun 2006 dengan setting waktu tahun 2006 pula tepatnya di Istanbul-Turki, yang akan menjadi fokus kajian dalam penelitian adalah keseluruhan tanda realitas untuk diketahui pesan komunikasi yang dibangun dalam cerita yang terdapat dalam film Takva.

Subyek penelitian dalam penelitian ini berupa audio dan visualisasi gambar sebagai bagian terpenting dari film Takva yang akan dikaji oleh peneliti. Audio yang terdapat dalam film berupa dialog antar pemain, musik transisi, dan *back sound* yang ada. Sedangkan visualisasi gambar meliputi foto, video, *titling*, *text effect*, dan subtitle dalam bahasa Inggris, *setting* tempat, *setting* waktu, dan *gesture*.

---

[21] Sobur. *Analisis Teks Media*.....101

[22] Dody M Ghozali, *Communication measurement* (dalam Skripsi Badruz Zaman. IAIN Sunan Ampel Surabaya 2007)

[23] http//: www.takvaforoscar.com

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis

1) Data Primer

Data primer adalah data pokok atau data utama. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah file video dalam film Takva. Berdasarkan adegan, dialog, *title*, *sound effect* yang ada dalam film tersebut untuk diteliti mengenai pesan komunikasinya. Untuk sumber data tersebut peneliti mendapatkannya berupa file-file video yang di download dari situs-situs di internet dan beberapa dari *YouTube*. Data primer ini termasuk data mentah (*row data*) yang harus diproses lagi sehingga menjadi informasi yang bermakna.

2) Data Sekunder

Data sekunder yaitu data tambahan atau pelengkap dari data primer yang ada. Dalam penelitian ini data sekundernya berupa dokumentasi yang didapat dari internet, info mengenai Film Takva, dan buku, artikel, maupun jurnal yang ada hubungannya dengan film Takva. Kaitannya dengan data sekunder ini dalam film Takva ditemukan berbagi foto, data-data yang ditemukan dari berbagai situs di internet yang menggambarkan realitas yang untuk diketahui pesan komunikasinya. Data sekunder ini selain sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelengkap dari data primer biasanya sangat membantu peneliti apabila data primer terbatas atau sulit diperoleh.[24]

b. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah file video Film Takva yang didapat dari *YouTube*.

4. Tahapan Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang sistematis dalam penelitian ini perlu dilakukan tahap-tahap penelitian yang sistematis. Tahapan-tahapan penelitian semiotik menurut Christony dalam Bukunya Alex Sobur:[25]

a. Mencari topik yang menarik perhatian.

Melihat berbagai fenomena yang terjadi di sekeliling peneliti dan banyaknya kejadian-kejadian yang berkaitan dengan pesan komunikasi dalam hal pencarian jati diri kecintaan pada Tuhan menjadikan menarik untuk dikaji lebih lanjut. Setelah melakukan eksplorasi dengan berbagai pengamatan, peneliti mengumpulkan beberapa hal dari eksplorasi yang telah dilakukan kemudian untuk memilih salah satu topik yang menarik untuk diteliti. Akhirnya peneliti memutuskan memilih topik realitas untuk diketahui pesan komunikasi yang terdapat dalam Film Takva.

b. Setelah peneliti menemukan topik yang menarik mengenai pesan komunikasi selanjutnya proses ini, peneliti mencoba mencari pertanyaan semenarik mungkin tentang pesan komunikasi yang

[24] Kriyantono, *Teknik Praktis*....., hlm. 42
[25] Kriyantono, *Teknik Praktis*,.....,hlm. 271-272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat dalam Film Takva Seperti: bagaimana sutradara menyampaikan pesannya? Bagaimana membangun realitas yang ada pada film tersebut? Apa saja yang menarik dalam Film Takva hingga dia meraih banyak penghargaan? Apa saja aspek pesan komunikasi sang tokoh utama dalam ketakwaannya kepada sang pencipta sehingga menarik untuk diteliti? Dan apa makna semiotika yang terdapat dalam Film Takva dan berbagai pertanyaan lainnya.

c. Menentukan alasan atau rasionalitas penelitian.

Peneliti memilih Film Takva sebagai obyek penelitian karena film tersebut mempunyai keunikan tersendiri dalam penyampaian pesannya kepada publik. Selain itu juga Film Takva tidak seperti film-film Timur Tengah yang sering kita saksikan, biasanya lebih menonjolkan atau identik dengan doktrin-doktrin keagamaannya yang keras atau yang misterius namun disini meski tema utama tentang keagamaan namun tetap saja adegan-adegan "terbuka" ditunjukkan dengan sangat gamblang. Hal ini membuat peneliti penasaran tentang makna-makna yang dicipta.

d. Tentukan metode pengolahan data (model semiotiknya).

Dalam pengolahan data ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif melalui analisis semiotik model Roland Barthes. Dimana Semiotik bagi Barthes adalah mempelajari segala sistem tanda, apapun subtansi dan batasannya: gerak, bunyi, musik, objek, dan atau asosiasi kompleks antara semua itu. Bagi Barthes, wilayah kerja semiotik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sangat luas, dan bahasa menjadi salah satu bagian dari padanya selain ada banyak unsur lain yang bisa dipelajari sebagai tanda *(other than language).*[26]

e. Klasifikasi data:

1) Identifikasi teks (tanda). Yaitu penetapan dan penentuan tentang yang akan diteliti dalam Film Takva. Akan tetapi yang ditekankan pada penelitian ini makna pesan komunikasi disertai dengan petanda lain seperti, adegan-adegan yang terdapat dalam Film Takva, dialog antar pemain yang merepresentasikan kontradiksi bertakwa dengan pertimbangan sesuai rumusan masalah.

2) Berikan alasan mengapa teks (tanda) tersebut dipilih dan perlu diidentifikasi. Dengan artian data yang sudah diidentifikasi, yaitu adegan(visual) dan dialog(audio) dalam Film Takva akan dipaparkan oleh peneliti dengan jelas, dan sesuai dengan metode yang sudah dipilih dan ditetapkan oleh peneliti, yaitu dengan analisis semiotik Roland Barthes.

3) Tentukan pola semiosis yang umum dengan mempertimbangkan hierarki maupun *sequen*nya atau pola sintagmatis dan paradigmatik, *sequen* ataupun pola semiosis serta pesan komunikasi dalam Film Takva.[27]

4) Tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika yang ada. Bahasa dalam pemakaiannya disini

---

[26] Sobur. *Analisis Teks* .....hlm 101
[27] Kriyantono, *Teknik Praktis*,.....hlm. 272

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat *bidimensional*. Disebut 'dengan demikian, karena keberadaan makna selain ditentukan oleh kehadiran dan hubungan antar lambang kebahasaan itu sendiri, juga ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatarinya.

Kajian bahasa sebagai suatu kode menurut Barthes dalam pemakaian berfokus pada: (a) Karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan yang lainnya, (b) hubungan antar bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang di acunya, (c) hubungan antara kode dengan pemakainya.[28]

f. Analisis data berdasarkan:

1) Ideology, interpretan kelompok, *frame-work* budaya
2) Pragmatik, aspek sosial, komunikatif
3) Lapis makna, inter-tekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya
4) Kamus vs ensiklopedia

g. Kesimpulan.

J. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua teknik yaitu:

1. Dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang berlalu, berupa tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.[29] Disini

---

[28] Aart Van Zoest.. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. (Jakarta: Yayasan Sumber Agung. 1993), hlm. 38

[29] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D, cet ke-6* (Bandung: CV Alfabet, 2001), hlm. 240

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti mencari data-data dan referensi tentang Film yang berjudul "*TAKVA a Man's Fear of God*" dengan cara melihat dan mengamati secara langsung melalui file-file video yang sudah di download dari *YouTube*.

2. Studi Pustaka. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi pustaka guna mengkaji beberapa permasalahan dari obyek yang diteliti. Studi pustaka berupa buku-buku, majalah, jurnal, artikel, situs internet dan sumber lainnya yang berhubungan dengan analisis semiotika guna mengkaji beberapa pokok permasalahan dari objek yang akan diteliti.

K. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting selain pengumpulan data, karena proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Adapun jenis penelitian analisis semiotika, menggunakan model Roland Barthes, yaitu model sistematis dalam menganalisis makna dengan tanda-tanda. Fokus perhatiannya tertuju pada signifikasi dua tahap *(two order of signification)*.[30]

Analisis data dilakukan dengan cara peneliti sebagai instrumen riset memberi makna kepada data berdasarkan tingkat reliabilitas dan validitas data menggunakan cara berfikir induktif yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal yang khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum (tataran konsep).

---

[30] Sobur. *Analisis Teks*....., hlm. 102

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data yang diperoleh di lapangan melalui observasi, dokumen, studi kepustakaan dan literatur diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu dengan mempertimbangkan kevalidan. Setelah diklasifikasikan, peneliti melakukan pemaknaan terhadap data. Pemaknaan ini merupakan prinsip dasar riset kualitatif, yaitu bahwa realitas ada pada pikiran manusia, realitas adalah hasil konstruksi manusia.[31] Analisis data dalam penelitian ini berdasarkan model semiotika Roland Barthes mengenai makna denotasi, makna konotasi, mitos, dan ideologi dari tanda-tanda visual dan teks dalam film.

Langkah pertama diawali dengan melihat dan memilah gambar dan dialog yang ada dalam film Takva. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dialog dan gambar tersebut dianalisis ke dalam komponen-komponen semiotika, yaitu elemen signifikasi dua tahap (makna denotasi, makna konotasi, dan mitos) kemudian dihubungkan dengan ideologi yang menghadirkan kritik sosial.

Dalam penelitian ini peneliti memakai teknik analisis Roland Barthes yang menganalisis tanda-tanda komunikasi yang ia sebut dengan semiologi komunikasi, yaitu mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerimanya.[32] Peneliti menganalisis tanda sesuai konteksnya. Referensinya dapat menggunakan penjelasan sintaksis (ketatabahasaan) dan analisis semantik (makna tanda-tanda) bahkan *histoticalevents* dan objek termasuk teks tertulis.[33] Dalam hal ini Roland Barthes menganalisis tentang segala hal

---

[31] Moleong. *Metodologi* ....., hlm. 15
[32] Sobur. *Semiotoka.* ....., hlm. 106
[33] Aart van Zoest. 1992 dalam Andrik purwasito, 2003: 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berhubungan dengan sistem simbolik dan semantik dari peradaban manusia seluruhnya.[34]

L. Sistematika Pembahasan

Hasil dari penelitian ini, dituangkan dalam skripsi

yang disusun berdasarkan sistematika penulisan berikut ini:

I. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, maksud dan tujuan penelitian, kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, kerangka pemikiran secara teoritis dan konseptual, teknik pengumpulan dan analisis data, dan waktu penelitian, serta sistematika penulisannya.

II. BAB II KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini diuraikan dan dijelaskan mengenai teori-teori berdasarkan studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan atau kasus yang diteliti dalam penelitian ini.

III. BAB III PENYAJIAN DATA

Sementara pada bab ini berisikan uraian mengenai objek atau tempat peneliti melakukan penelitian, yaitu Film Takva. Dalam Bab ini akan dibahas dan dijelaskan tentang gambaran umum Film meliputi: adegan, dialog, title, dan lain sebagainya.

---

[34] Yasraf Amir Piliang. Hiper Semiotika : *Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna.* (Jalasutra. Yogyakarta. 2003), hlm. 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

IV. BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisikan tentang uraian dari hasil penelitian berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh peneliti. Uraian dari hasil penelitian berdasarkan data yang terkumpul dari lapangan, mencakup tentang Analisis Semiotika Pesan Komunikasi dalam Film Takva. Yang peneliti peroleh melalui metode dokumentasi, studi kepustakaan, dan *internet searching* atau penelusuran data *online*. Kemudian dalam Bab ini akan dilakukan pula penganalisaan terhadap data-data tersebut.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil pembahasan guna menjawab identifikasi masalah yang menjadi acuan dalam penelitian ini serta di cantumkan pula saran-saran untuk kampus Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, serta para peneliti selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id